



Playing Victim Dalam Perspektif Hadis Dan Kontekstual Dalam Kehidupan Sosial

Farindra Eka Putra

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Email: 201370046.farindra@uinbanten.ac.id

Sholahuddin Al-Ayubi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Email: Sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Abstract. *In modern times, new terms such as "playing the victim" have emerged. This study aims to discuss sacrificial play from the perspective of hadith. This research method uses the qualitative thematic method. Material objects play the victim. A formal course of morals and ethics in social life. The results of the research are summarized in the form of a hadith on victimhood. The discussion of this study explains that victimhood is independent of Islamic values related to morals and ethics in social life, such as honesty, responsibility, etc., which protect the honor of one's fellowmen. The conclusion of this study on victimhood is that victimization is behavior that produces negative effects, is contrary to moral ethics in social life, and does not conform to the second guideline of Islam, the Hadith. be. Because we know that today's social life lacks morals and ethics, but as a social being who cannot live alone and needs other people, it is necessary to behave appropriately. Because there is.*

Keywords: *Playing Victim, Hadith, Social, Thematic.*

Abstrak. Pada era modern saat ini bermunculan istilah-istilah baru, contohnya adalah *playing victim*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas *playing victim* menurut pandangan hadis. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode tematik. Objek material adalah *playing victim*. Objek formal moral dan etika dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian yang berupa hadis-hadis yang bertemakan *playing victim*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan *playing victim* tidak relevan dengan nilai-nilai islam tentang moral dan etika dalam kehidupan sosial, yang meliputi kejujuran, bertanggung jawab, dan menjaga kehormatan sesama manusia. Kesimpulan penelitian *playing victim* ini adalah perilaku *playing victim* adalah perilaku yang berdampak negatif yang bertentangan dengan moral etika dalam kehidupan sosial dan tidak sesuai dengan pedoman kedua islam yaitu hadis. Karena kita ketahui dalam kehidupan sosial pada zaman sekarang kurangnya moral dan etika, namun sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain sudah sepatutnya kita berperilaku baik.

Kata Kunci: *Playing Victim, Hadis, Sosial, tematik.*

PENDAHULUAN

Di dalam era modernisasi sekarang ini, hubungan antara makhluk hidup khususnya sesama manusia yang disebut sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu sama lainnya (Budiarti, n.d.). Namun sebagai makhluk sosial se-yogya nya kita memiliki etika dalam berinteraksi khususnya sesuai dengan syariat islam yang telah ada. Tetapi setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda – beda. Akan tetapi ,sikap dan perilaku tersebut bisa dilihat dari sisi negatif dan sisi positif. Salah satu perilaku negatif yang ada di dalam hubungan sosial yaitu *playing victim* atau bisa juga di sebut *victim mentality*.

Perilaku negatif ini lah yang semakin zaman semakin berbeda dan berkembang mulai dari motif maupun bahasa itu sendiri. Salah satunya yaitu perilaku negatif *playing victim* atau disebut juga *victim mentality*. *Playing victim* makin populer dikalangan anak muda khususnya didunia maya ataupun media sosial. Penjelasan *playing victim* adalah sebuah cara untuk

menghindari masalah yang diperbuat diri sendiri dengan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain sebagai strategi penjiplakan pencarian perhatian (Victimologi, n.d.) Di saat yang sama, orang yang telah berbuat salah (pelaku) akan memposisikan dirinya sebagai korban. *Playing victim* sering terjadi di dalam hubungan, pertemanan, pekerjaan, keluarga, hingga pernikahan. Sudah sepatutnya segala sesuatu masalah yang dihadapi oleh diri sendiri itu harus di hadadapi oleh diri nya sendiri bukan di limpahkan atau di bebankan kepada orang lain.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana pandangan islam terhadap *playing victim* khusus-nya dalam perspektif hadis. Karena islam ini adalah agama yang detail akan setiap hukum mulai dari masalah kecil sampai ke masalah yang besar itu ada dalam al-quran dan hadits. Namun dalam konteks permasalahan ini mencakup norma – norma kehidupan sosial menurut pandangan hadits, karena kalau kita berbicara hukum islam ini terbagi menjadi 4 yaitu Al-quran, Al-hadits, *ijma* dan *Qiyas*(Mohammad Hasan & Ag, n.d.) Pembahasan hadis yang akan dilakukan dengan hadis tematik. Dengan penelitian yang memiliki beberapa aspek yaitu: objek, konteks dan metode. Penelitian ini lebih tertuju pada hadits-hadits yang bersifat sosial hubungan antara sesama manusia. Objek pada penelitian ini memiliki dua yaitu objek formal dan material, objek formal itu sendiri yaitu moral dan etika islam yang berdasarkan sumber hadis dalam lingkup ilmu hadis. Objek materialnya adalah kasus *playing victim*. Konteks penelitian itu yaitu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Metodenya yakni metode hadits tematik, analisisnya etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menemukan jawaban atas permasalahan utama penelitian ini. Penelitian ini memandang bahwa kasus *playing victim* ini bisa membuat mental seseorang menjadi buruk, karena perilaku *playing victim* ini sengaja dilakukan untuk menyakiti mereka. Adapun tanda-tanda perilaku *playing victim* ini Sebagian besar mengarah kepada kepribadian seseorang yang kurang percaya diri, tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap sesuatu, dan bisa pula untuk kepentingan diri sendiri. Maka dari beberapa tanda-tanda yang ada pada zaman moderen ini hubungan antara makhluk sosial juga semakin berkembang, namun dalam agama islam sebenarnya sudah mempunyai hukum-hukumnya sendiri, mulai dari hubungan manusia sesama manusia maupun manusia terhadap tuhan-Nya. Hasil dari penelitian ini berupa tema-tema hadis melalui metode tematik mengenai *playing victim* yang membahas tentang moral etika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalil al-quran yang menjelaskan larangan *playing victim* dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۗ

Artinya : “Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (Q.S An-Nisa : 112)

Maka dari dalil diatas tersebut kita bisa mengetahui perilaku *playing victim* itu dilarang oleh Allah swt. Sebagai seorang muslim apabila kita melakukan kesalahan, janganlah kita menuduh atau melimpahkan kesalahan itu terhadap muslim lainnya hendak terhadap keluarga, teman, maupun saudara kita. Karena perilaku *playing victim* ini bisa merugikan orang lain bukan hanya mendapatkan masalah melainkan bisa mengganggu mental korban itu sendiri. Dan tujuan dari penelitian ini agar kita selaku makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan yang lainnya, tidak melakukan hal-hal yang negatif dan merugikan sesama. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadikan kita sebagai muslim yang baik dan selalu melakukan perilaku-perilaku yang terpuji, bisa bertanggung jawab atas apa yang kita hadapi, berkata jujur dan tidak merugikan atau sampai mencelakai sesama muslim lainnya (Sihaloho et al., n.d.)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tematik hadis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan berupa data angka-angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam dan hadis soft. Sedangkan sumber sekundernya meliputi tulisan-tulisan terkait kasus *playing victim*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Adapun Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi dan interpretasi. Secara khusus, pembahasan pada tahap interpretasi hasil penelitian digunakan analisis moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari sampai diperoleh kesimpulan.

Hasil Penelitiandan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan hasil pengolahan metode yang diterapkan di penelitian ini. Sedangkan pembahasan adalah interpretasi terhadap hasil penelitian yang di topang dengan landasan teoritis etika moral dan etika kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini.

1. Hasil Penelitian

Telah dijelaskan bahwa hasil penelitian ini adalah melalui metode. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik (Ira Al-Bukhārī et al., 2018) Adapun hasil penelitian ini berkenaan dengan perilaku *playing victim*. Tematik hadis dilakukan melalui pencarian hadis dengan kata kunci “berkata bohong” dan “fitnah” pada ensiklopedia hadits

kitab 9 imam. Setelah dilakukan pencarian hadits-hadits yang berkaitan dengan perilaku playing victim dengan telah ditemukannya tema-tema hadits-hadits dibawah ini:

Tabel 1. Tema-tema hadis

No	Tema	Nomor Hadis
1.	Larangan bermuka dua	Abu Daud-4229
2.	Etika Berteman (Tidak boleh egois)	At-Tirmidzi-2115
3.	Ciri-ciri Orang Munafik	At-Tirmidzi-2555
4.	Tidak Menjatuhkan Sesama Muslim	Muslim-4650
5.	Etika Berbicara (Berkata Jujur dan tidak boleh dusta)	Muslim-4719
6.	Muslim Kuat Lebih baik dari Muslim lemah	Muslim-4816
7.	Tidak boleh bersifat berlebih-lebihan	Muslim-4823
8.	Menjaga Kehormatan Sesama Muslim	Ibnu Majah-3923
9.	Etika Berteman (menjaga mulut dan kemaluan)	Bukhori-5993
10.	Etika Berteman (Tidak boleh memiliki sifat nifak)	Muslim-4714
11.	Melawan Kemunkaran	An-Nasai-4138
12	Etika Berteman (Tidak boleh khianat)	An-Nasa'i-5374
13.	Etika Berteman (Tidak boleh menindas sesama muslim)	An-Nasa'i-5393

Tabel 1 merupakan tema-tema hadis yang berkaitan dengan topik perilaku *playing victim*, dengan tema-tema hadis sebagai berikut : Tidak bermuka dua (Abu Daud-4229), etika berteman tidak boleh bersifat egois (At-Tirmidzi-2115), ciri-ciri orang munafik (At-Tirmidzi-2555), tidak menjatuhkan sesama muslim (Muslim-4650), Etika berbicara berkata jujur tidak boleh dusta (Muslim-4719), Muslim yang kuat lebih baik dari muslim yang lemah (Muslim-4816), tidak boleh bersifat berlebih-lebihan (Muslim-4823), menjaga kehormatan sesama muslim (Ibnu Majah-3923), etika berteman menjaga mulut dan kemaluan (Bukhori-5993), etika berteman tidak boleh memiliki sifat nifak (Muslim-4714), melawan kemunkaran (An-Nasai-4138), etika berteman tidak boleh berkhianat (An-Nasa'i-5374), tidak boleh menindas sesama muslim (An-Nasa'i-5393).

Namun masih ada beberapa langkah yang dilakukan setelah menemukan tema-tema hadis yang berkaitan dengan perilaku playing victim, yaitu dengan meneliti sanad dan matan hadis yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti adanya illa (cacat) dan syaz (kejanggalan) pada hadis-hadits diatas (Sihaloho et al., n.d.) Karena ada beberapa hadis yang serupa namun berbeda makna, yang harus kita perhatikan satu per satu. Agar mendapatkan dalil atau landasan hadis yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Pembahasan

Pembahasan disini berupa hasil dari penelitian dengan menggunakan metode analisis moral dan etika dalam kehidupan sosial. Karena perilaku playing victim ini sangat berhubungan dengan moral dan etika dalam kehidupan sosial. Sudah kita ketahui bahwa perilaku ada dua

perilaku baik dan perilaku buruk, sedangkan perilaku playing victim ini termasuk perilaku buruk yang bisa merugikan seseorang dan bisa mengganggu mental dari si korban. Adapun pembahasan lebih lanjut tentang playing victim ini sebagai berikut :

A. Pengertian dan tanda-tanda playing victim

Pengertian playing victim adalah sebuah cara untuk menghindari masalah yang diperbuat sendiri dengan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain sebagai strategi penjiplakan untuk mencari suatu perhatian (Victimologi, n.d.). Karena kita makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, kita tidak bisa semena-mena dalam melakukan hal apapun. Perilaku baik dan buruk sudah pasti ada di dalam setiap individu manusia, namun sebagai seorang muslim kita harus berperilaku yang baik bukan berperilaku sebaliknya. Islam telah mengajarkan kita untuk berperilaku baik bukan berperilaku buruk apalagi sampai merugikan dan mencelakai sesama muslim (*KONSEP BERBUAT BAIK DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Tafsir Maud'u'i)*, n.d.). Bukan hanya berbuat baik terhadap tuhan namun kita juga harus berbuat baik terhadap manusia. Contoh kecil dari perbuatan playing victim sebagai berikut : saat di sekolah si A diam-diam mengambil pulpen kepunyaan si B, setelah B menyadari bahwa pulpennya diambil oleh si A lantas ia langsung menanyakan pulpen tersebut, tapi jawaban dari si A ini menjawab bukan ia yang mengambil pulpen tersebut melainkan ia menuduh bahwa si C lah yang mengambil pulpen si B tapi si B tidak percaya dengan apa yang telah dikatakan oleh si A, namun A ini lah sebagai pelaku playing victim ia mencoba memanipulasi alih-alih ia lah yang dituduh sebagai pelaku pencuri yang mengambil pulpen si A, dengan perkataan yang ia bawa untuk bisa membuat orang lain yakin mencari simpati dan bisa menyembunyikan kesalahan yang dia lakukan. Pelaku playing victim ini biasanya berbicara yang tidak benar dan melebih-lebihkan dari kejadian yang sebenarnya, namun itulah tujuan playing victim supaya pelaku terbebas dari kesalahan yang telah ia lakukan sendiri untuk melimpahkan kesalahannya kepada orang lain supaya orang lain bisa memberikan simpati kepada pelaku.

Playing victim ini mempunyai konsep seperti fitnah. Sama-sama saling menuduh untuk bisa terlepas dari masalah yang terjadi, dengan memanipulasi kejadian yang ada dia bercerita kesana-kesini untuk mencari simpati dari khalayak lain supaya percaya atas apa yang telah dia bicarakan. Dari konsep inilah bahwa playing victim bertentangan dengan syariat islam untuk seorang muslim itu bisa menjaga tanggung jawabnya dan harus berkata jujur tentang masalah yang telah ia lakukan, apabila untuk dirinya sendiri saja tidak bisa bertanggung jawab atau lepas Amanah apalagi untuk menjadi pemimpin bagi yang lainnya. Adapun tanda-tanda dari playing victim itu sendiri sebagai berikut:

1. Selalu menyalahkan orang lain atas kehidupannya

Sifat ini biasanya muncul dari hilangnya percaya diri atau tidak bersyukur dengan apa yang telah ia dapatkan, selalu menganggap hidupnya lebih buruk dari orang lain sehingga muncul sifat menyalahkan orang lain atas kehidupannya.

2. Menganggap hidup tak pernah berpihak padanya

Telah kita ketahui bahwa setiap manusia mempunyai rezekinya masing-masing, dari point ini lah seharusnya kita bisa mengambil pelajaran atas apa yang terjadi. Terkadang kita berasumsi hidup ini tidak adil, tapi sebenarnya kita telah mempunyai porsi dan waktunya masing-masing.

3. Merasa tak berdaya menyelesaikan masalah

Sebenarnya dari setiap permasalahan itu pasti ada jalan keluar atau solusinya. Tetapi setiap orang itu memiliki mental yang berbeda-beda untuk menghadapi permasalahan itu, apakah mampu atau tidak untuk bisa keluar dan menyelesaikan masalah tersebut.

4. Terjebak dalam sikap negatif

Orang dengan mentalitas korban akan selalu berpendapat segala sesuatu itu menjadi negatif.

5. Merasa diserang ketika orang ingin membantu

Hal kecil yang kita tidak sadari bahwa Ketika teman kita meminta pertolongan atau saran, setelah kita memberikan pertolongan itu ataupun saran tetapi dianggap menyindir atau menyeringnya.

6. Merasa bersalah jika menyanangi diri sendiri

Orang dengan sikap playing victim bersikap keras terhadap diri sendiri. Dia kerap bersalah untuk menyanangi dirinya sendiri.

7. Suka melihat orang lain mengeluh

Pelaku playing victim akan senang jika melihat orang lain sering mengeluh seperti dirinya.

8. Sulit introspeksi diri dan berubah menjadi lebih baik

Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain membuat pelaku sulit untuk berubah menjadi lebih baik.

Dari tanda-tanda diatas kita bisa menilai playing victim berdampak buruk terhadap kehidupan sosial. Kurangnya rasa percaya diri, memanipulasi, tidak bertanggung jawab dan tidak bersyukur itu nilai-nilai besar yang termasuk tanda-tanda playing victim. Padahal islam telah mengajarkan kita untuk melakukan perilaku yang baik. Tetapi playing victim juga bisa didasari oleh rasa dendam pribadi yang diluapkan kepada seseorang yang dituju. Makadari itu kita harus berhati-hati dalam setiap pergaulan kita mulai dari hubungan pertemanan, keluarga,

dan pekerjaan, yang kita tidak bisa menjamin lingkungan tempat kita berada itu benar-benar baik. Tetapi apabila kita telah membiasakan diri kita untuk melakukan hal-hal yang baik dan memposisikan kita sesuai tempat dan waktunya.

B. Penyebab Playing Victim

Namun setiap perilaku yang kita lakukan pasti ada sebab akibatnya, dan disini lah akan kita bahas beberapa penyebab dari perilaku playing victim. Karena playing victim ini tanpa kita sadari bisa termasuk kedalam hal-hal kecil dalam kehidupan sosial ketika kita berinteraksi dengan sesama. Ini adalah penyebab-penyebab dari playing victim:

1. Konsep Diri yang Rendah

Seseorang dengan konsep diri yang rendah ini akan merasa dialah sosok yang tersakiti atau menjadi korban. Padahal sebagai seorang muslim kita harus menjadi muslim yang kuat dan percaya akan kemampuan yang kita miliki. Telah dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'" (Muslim-4816)

Dari hadis diatas kita bisa mengambil hikmah bahwa sebagai pribadi muslim yang baik , kita harus kuat dan tidak lemah. Kuat disini mempunyai konteks apabila terkena musibah kita harus bertanggung jawab dan menghadapi masalah itu sendiri, dan jangan berkata "seandainya".

2. Trauma Dengan Masa Lalu

Pengalaman buruk di masa lalu seperti kekerasan, kriminal, dan pengalaman yang membuat mental seseorang terganggu. Trauma akan mempengaruhi didalam kehidupan seseorang yang bisa membuat pribadi menjadi lebih dan dan lebih buruk dari sebelumnya.

3. Kebutuhan akan perhatian

Seseorang yang merasa tidak dihargai akan membuat seseorang merasa tersakiti. Dampak tidak dihargai ini akan membuat orang lain mencari simpati dan perhatian supaya orang lain bisa menghargai dirinya dan menganggap dia berarti untuk orang banyak.

4. Memiliki pribadi yang negatif

Orang yang memiliki pribadi negatif akan selalu memandang atau menganggap sesuatu hal yang baik itu menjadi tidak baik, kenapa bisa dianggap tidak baik karena hal-hal yang orang lain lakukan itu tidak disukai oleh si pelaku playing victim. Didalam hadis Nabi SAW bersabda:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga."(Bukhori-5993)

Rasulullah SAW bersabda di dalam hadis untuk senantiasa mengingatkan kita berkata jujur, jadi apabila kita jelas sebagai pelaku perilaku buruk maka kita harus jujur dengan apa yang telah kita perbuat. Bukan melimpahkan kesalahan itu kepada orang lain.

5. Tidak Bertanggung Jawab

Pelaku playing victim itu memainkan alur cerita atas kejadian yang telah dia lakukan. Dengan kata lain pelaku playing victim ini mencari celah untuk bisa keluar dari masalahnya dan tidak mau untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan (Elison Parsaulian Nainggolan, 2023) Telah dijelaskan didalam hadis sebagai berikut:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, sebab ia adalah seburuk-buruk teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat khianat, sebab itu adalah seburuk-buruk perkara dalam hati." (An-Nasa'i-5374)

C. Cara Mencegah Playing Victim

Setelah kita membahas pengertian, tanda-tanda dan penyebab playing victim, ada cara untuk mencegah playing victim itu terjadi. Karena lebih baik mencegah dari pada mengobati hal itu benar-benar adanya, karena efek dari playing victim ini sangat mempengaruhi mental dari seseorang (korban) (Medis Siloam Hospitals, 2023). Adapun cara-cara mencegahnya sebagai berikut:

1. Belajar Bertanggung Jawab

Salah satu cara untuk mengatasi playing victim adalah belajar bertanggung jawab. Karena dengan belajar tanggung jawab setiap individu manusia mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing. Bukan hanya itu dengan tanggung jawab kita bisa mendisiplinkan diri kita sendiri untuk bisa konsisten dalam suatu hal.

2. Mencintai Diri Sendiri

Supaya tidak terjadi playing victim kita harus mencintai diri kita sendiri (self-love). Dengan cara ini kita bisa menghargai diri sendiri, menerima kekurangan diri sendiri,

bangga dengan kemampuan yang kita punya. Selain bisa mencegah playing victim kita juga bisa menikmati atau lebih senang menjalani hidup.

3. Mengelola Emosi Dengan Baik

Cara mengatasi playing victim bisa dengan mengelola emosi kita dengan baik, atau kata lainnya tidak mudah marah. Karena kita ketahui bahwa apabila kita menghadapi sesuatu dengan emosi atau rasa amarah itu tidak baik. Walaupun di hadapkan dengan masalah yang banyak dan situasi yang buruk kita harus bisa mengendalikan emosi kita, bisa melalui meditasi dan menenangkan pikiran kita.

4. Menghubungi Psikolog

Berbicara soal mental, bukan perihal yang kecil untuk bisa menjaga dan mengembalikan mental seseorang. Pada zaman yang modern ini begitu banyak masalah-masalah yang bisa terjadi di dalam kehidupan sosial. Dengan adanya psikolog kita bisa berkonsultasi tentang keluhan atau masalah yang kita hadapi, untuk menemukan jalan keluar dan terhindar dari beban yang begitu berat (Medis Siloam Hospitals, 2023).

D. Playing Victim Dalam Perspektif Hadis

Secara umum playing victim ini bertentangan dengan agama islam. Tertera jelas dalam Al-Quran Allah swt berfirman :

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya : “Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (Q.S An-Nisa : 112)

Dari ayat diatas telah disebutkan playing victim ini termasuk perilaku yang tercela, seseorang yang mempunyai sifat menuduh orang yang tidak bersalah, bohong dan bermuka dua itu ciri-ciri yang menonjol dalam playing victim. Dengan memanipulasi kesalahan yang dia lakukan lalu melempar kepada orang lain dan mencari simpati dari orang lain supaya orang lain mempercayai perkataannya. Namun itu berbalik dengan hadis nabi yang memerintahkan kita umatnya untuk berkata jujur.

سنن الترمذي ٢٥٥٥: حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَالَ أَبُو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْعَلَاءِ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَجَابِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَأَبُو سُهَيْلٍ هُوَ عَمُّ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَأَسْمُهُ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْأَصْبَحِيُّ الْخَوْلَانِيُّ

Sunan Tirmidzi 2555: Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Qais dari al Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila dia berbicara berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, apabila dia dipercaya dia khianat." Abu Isa berkata: 'Ini hadits hasan gharib dari hadits al Ala'. Dan ia diriwayatkan dari bukan hanya satu jalur dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dalam bab tersebut (juga diriwayatkan) dari Ibnu Mas'ud, Anas, dan Jabir. Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Abu Suhail bin Malik dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semisalnya dengan riwayat bil Makna. Abu Isa berkata: 'Ini hadits shahih. Abu Suhail adalah paman Malik bin Anas, namanya Nafi' bin Malik bin Abu Amir al Ashbahi al Khaulani.'

Orang yang berkata dusta itu termasuk ciri-ciri dari orang-orang munafik. Dan orang munafik termasuk perbuatan dosa. Playing victim ini termasuk akhlak tercela itu bertentangan dengan moral dan etika dalam kehidupan sosial, seharusnya interaksi yang dilakukan oleh sesama muslim dalam kehidupan sosial ini bisa saling menjaga kehormatan dan menghargai sesama saudara. Konteks menjaga silaturahmi antar sesama adalah ajaran islam yang harus kita lakukan. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat akhlak terpuji, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain (Marzuki, n.d.). Rasulullah saw bersabda:

سنن ابن ماجه ٣٩٢٣: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ وَبُؤْسُ بْنُ يَحْيَى جَمِيعًا عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ

Sunan Ibnu Majah 3923: Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi' dan Yunus bin Yahya semuanya dari Daud bin Qais dari Abu Sa'id bekas budak Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, hartanya dan kehormatannya."

Menjaga kehormatan sesama muslim itu wajib kita lakukan. Namun playing victim bisa menjatuhkan kehormatan seorang muslim, dengan menuduh orang lain yang berbuat salah namun fakta yang ada bukan dialah yang melakukan kesalahan itu. Ini lah yang harus kita berhati-hati dengan sifat-sifat di sekitar ruang lingkup kita. Terkadang yang kita anggap teman baik bisa berbalik menjadi seseorang yang jahat terhadap kita. Orang-orang munafik yang termasuk ciri-ciri playing victim dapat merugikan orang-orang yang ada disekitarnya.

Walaupun mereka (pelaku playing victim) bisa terhindar dan bebas dari masalah, tetapi tidak bisa selamat dari hukuman Allah swt yang akan dimasukan kedalam nerakanya Allah swt.

Moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu manusia. Saat berkomunikasi juga harus kita perhatikan apalagi terhadap orang yang lebih tua. Adab itu lebih baik daripada ilmu. Maka bisa kita nilai playing victim ini bertentangan dengan hadis, karena playing victim ini perilaku yang buruk tidak boleh untuk dilakukan. Bisa menimbulkan efek negatif dan merugikan orang lain, selain bisa membuat mental seseorang terganggu dan membuat trauma yang mendalam.

Kesimpulan

Playing victim adalah suatu cara untuk menghindari masalah yang diperbuat diri sendiri lalu melemparkan masalah tersebut terhadap orang lain. Dampak yang dialami korban yaitu mental, hal ini lah yang menjadikan playing victim menjadi perilaku yang buruk didalam kehidupan sosial. Memang didalam kehidupan sosial perilaku baik dan perilaku buruk selalu kita temui, namun apabila kita bisa mencegahnya untuk tidak berbuat buruk dan menjadi pribadi yang lebih baik. Konsep playing victim yang merugikan orang lain sangat berdampak buruk bukan hanya bagi korban bisa juga terhadap penilaian orang lain kepada pelaku. Sebagai seorang muslim yang baik sudah seharusnya menaati perintah Allah swt dan Rasullahnya, dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadis sebagai tuntunan kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Moral dan etika dalam kehidupan sosial itu sangat penting bagi setiap individu, mulai dari perkataan dan perbuatan kita, bukan hanya berinteraksi terhadap sesama manusia yang lebih penting berinteraksi dengan baik terhadap Allah swt. Sudah jelas playing victim ini bertentangan dengan hadis Nabi, seperti tanda-tanda berkata dusta, bermuka dua, munafik, dan tidak mau bertanggung jawab, itu semua yang harus kita jauhi jangan sampai di dalam diri kita memiliki sifat-sifat tersebut. Menjadi seorang muslim sudah seharusnya kita menjaga kehormatan dan saling menghargai, bukan sebaliknya saling menjatuhkan atau menjelakkan dan ingin selalu merasa menang atau benar (egois). Semoga kita bisa menjadi manusia yang baik, beradab dan bisa bermanfaat bagi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M. S. (n.d.). 1 MENGURAI KONSEP DASAR MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU MELALUI RELASI SOSIAL YANG DIBANGUNNYA.
- Elison Parsaulian Nainggolan. (2023, June 18). Penyebab dari Perilaku Playing Victim. Ruangharian.Com.

Ira Al-Bukhārī, M., Ilmu Hadis, J., & Magister Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, M. (2018). STUDI HADIS TEMATIK STUDI HADIS TEMATIK Maulana Ira (Vol. 1, Issue 2).

KONSEP BERBUAT BAIK DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Tafsir Maud'u'i). (n.d.).

Marzuki, O. : (n.d.). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam (Marzuki) PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM BERHUBUNGAN ANTAR SESAMA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.

Medis Siloam Hospitals. (2023, April 14). Mengenal Ciri-Ciri Victim Mentality dan Cara Mengatasinya. SiloamHospitals.

Mohammad Hasan, H., & Ag, M. (n.d.). AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI ASIA TENGGARA.

Sihaloho, F., Idris Harahap, M., & Studi Ilmu Al-Qur, P. (n.d.). Playing Victim dalam Kehidupan Sosial (Analisis Penafsiran Ibnu Kaṣīr Terhadap Q.S An-Nisā': 112 dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm).

Victimologi, P. (n.d.). PENULISAN SKRIPSI PLAYING VICTIM DALAM TINDAK PIDANA HOAX MENURUT.